

BAB II

TINJAUAN EKSEGESIS DAN TEOLOGIS TERHADAP YOHANES 1:1

2.1 Injil Yohanes sebagai Latar Penulisan Yohanes 1:1

Pembukaan Injil Yohanes menyajikan narasi yang megah mengenai hakikat keilahian Yesus Kristus dibanding Injil-Injil lainnya. Kristus ditandakan bukan sekadar figur sejarah atau manusia biasa, melainkan Anak Allah yang menginternalisasi kemanusiaan. Keberadaan-Nya telah ada sejak awal mula sebagai *Logos* yang bersekutu dengan Allah, bahkan berperan aktif bersama Bapa dalam merancang seluruh ciptaan. Kehadiran Sang *Logos* menjadi manusia pada abad pertama membuat kemuliaan Allah yakni kemuliaan Anak Tunggal Bapa dapat disaksikan secara riil oleh manusia. Di tengah realitas dunia yang diselimuti kegelapan, Sang *Logos* hadir sebagai terang sejati yang menyinari setiap pribadi.¹² Penekanan teologis Injil ini secara konsisten berfokus pada keilahian Kristus selaku Anak Allah dan Firman yang menjelma, dengan misi utama sebagaimana termaktub dalam Yohanes 20:31, yakni menuntun pembaca pada iman bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, guna memperoleh hidup kekal di dalam nama-Nya.

2.1.1 Latar Belakang Injil Yohanes

Injil Yohanes merupakan salah satu kitab dalam Perjanjian Baru yang memiliki ciri khas berbeda dibandingkan Injil Sinoptik, yaitu Injil Matius, Injil Markus, dan Injil Lukas. Injil ini lebih menonjolkan identitas dan keilahian Yesus Kristus melalui bahasa yang bersifat teologis dan simbolis. Secara tradisional, Injil

¹² Dr. AI. Purwa Hadiwirdoyo, MSF., *Inspirasi Iman Injil Yohanes* (Yogyakarta, Maret 2023), 10.

Yohanes diyakini ditulis oleh Yohanes anak Zebedeus, salah satu dari dua belas murid Yesus, yang dikenal sebagai “murid yang dikasihi Yesus.” Penulisan Injil ini menunjukkan kesaksian pribadi mengenai pelayanan Yesus. Menurut para ahli Kitab Suci, keempat Kitab Injil tampaknya ditulis pada akhir abad ke-1 Masehi, dan disusun sebagai bahan pendalaman iman bagi mereka yang sudah cukup mengenal Kristus.¹³ Injil ini ditulis lebih akhir dibandingkan Injil Sinoptik. Tujuan utama Injil Yohanes ialah menegaskan identitas Yesus sebagai Anak Allah dan Mesias, membawa pembacanya kepada iman yang benar kepada Kristus. Ciri khas Injil Yohanes dibanding Injil Sinoptik yaitu lebih menekankan aspek teologi daripada kronologi peristiwa, memuat banyak percakapan pribadi Yesus (misalnya dengan Nikodemus dan perempuan Samaria), memuat tujuh mukjizat utama sebagai “tanda,” menonjolkan pernyataan “Aku Adalah,” dan menekankan keilahian Yesus secara kuat sejak pasal pertama.¹⁴

2.1.2 Tema Teologi Injil Yohanes

Tema sentral Kristologi Yohanes adalah penegasan bahwa Yesus bukan sekadar manusia biasa, melainkan Firman Allah yang kekal dan memiliki natur ilahi. Istilah Logos (λόγος) yang berarti “Firman”, “perkataan”, atau “akal budi” dipakai Yohanes untuk menunjuk kepada pribadi yang telah ada sejak semula bersama Allah. Injil ini secara konsisten menggambarkan kesatuan yang erat antara Yesus dan Allah Bapa: Yesus datang dari Bapa, melakukan kehendak Bapa, dan memiliki kesatuan hakikat dengan Bapa, sebuah tema yang akan terus berkembang sepanjang narasi Injil Yohanes.

¹³Purwa Hadiwirdoyo, MSF., *Inspirasi Iman Injil Yohanes*(Yogyakarta, Maret 2023), 3.

¹⁴Jonar T.H. Situmorang, M.A., *7 Mukjizat Yesus dalam Injil Yohanes* (Yogyakarta, 2018), 40–174.

2.2 Konsep Logos Dalam Yohanes 1:1

Konsep *Logos* merupakan sebuah konsep teologis yang terdapat dalam Injil Yohanes. Injil Yohanes 1:1 memberikan fondasi *logos* dalam kerangka praeksistensi, keilahian dan inkarnasi Yesus Kristus. Sakitey dan Eck menyatakan bahwa bagian Yohanes 1:1 menegaskan bahwa *Logos* hadir “pada mulanya” bersama Allah, menunjukkan prakeberadaan Kristus sebelum pembentukan kosmos. Ungkapan “en archei” pada awalnya menyinggung kisah penciptaan dalam Kejadian, menekankan bahwa Kristus, dalam peran-Nya sebagai *Logos*, berfungsi sebagai prinsip kreatif abadi yang ada dalam hubungan intim dengan Tuhan. Di dalam Yohanes 1:1, *Logos* dinyatakan telah ada semenjak kekekalan. *Logos* dipersonifikasikan sebagai Yesus Kristus yang pada awalnya sudah ada semenjak kekekalan. Yesus Kristus sebagai sang *Logos* berperan aktif di dalam masa penciptaan dalam kitab Kejadian.¹⁵ Yesus Kristus sebagai sang *Logos* ialah Allah yang ada dalam persekutuan trinitas dengan Bapa dan Roh Kudus dalam satu keesaan. Dengan demikian, *Logos* dalam injil Yohanes memberikan sebuah dasar teologis yang kuat mengenai Yesus Kristus dalam praeksistensi-Nya, keilahianNya dan inkarnasi-Nya di dunia ini. Di satu sisi, ‘*logos*’ juga merupakan sebuah terminologi kunci dalam filsafat Yunani klasik. Secara khusus, filsafat Yunani Klasik yaitu filsafat Stoa memandang ‘*logos*’ sebagai prinsip rasional kosmos. Terminologi *logos* memiliki kekayaan interpretasi dan konotasi dalam perspektif Yunani kuno. Apostolopoulou menyatakan bahwa dalam tradisi filsafat dan linguistik Yunani kuno yang kaya dan beragam, istilah “*logos*” mencakup berbagai

¹⁵ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru, Jilid 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 328–333.

interpretasi dan konotasi, yang mencakup tetapi tidak terbatas pada konsep “pengertian,” yang menunjukkan bentuk pemahaman atau persepsi, rasio, mengacu pada proses penalaran di balik pemikiran logis, kata, seperti dalam unit dasar bahasa dan komunikasi, prinsip, yang menandakan kebenaran atau proposisi dasar, dan akhirnya “hukum,” mewakili aturan atau norma yang ditetapkan yang mengatur perilaku dan pemikiran dalam masyarakat.

Istilah *logos* dalam tradisi pemikiran Yunani memiliki rentang makna yang mendalam, mencakup pengertian, rasio, asas, maupun hukum. Prinsip ini beroperasi dalam domain penalaran serta tatanan hukum dan norma masyarakat. Sebagai kerangka rasional, *logos* memanifestasikan keharmonisan dalam eksistensi manusia. Daniel Pesah turut menggarisbawahi bahwa *logos* bertindak sebagai prinsip rasional yang mengendalikan keteraturan dan keharmonisan alam semesta di tengah pergeseran zaman, yang mana keberadaannya menjadi fondasi kosmik dan landasan bagi pengetahuan manusia. Yohanes menulis *kai theos*¹⁶

Konsep Logos dalam Yohanes 1:1 merupakan salah satu bagian penting dalam teologi Perjanjian Baru karena berkaitan dengan identitas Yesus Kristus. “Pada mulanya adalah Firman” menegaskan keberadaan Logos sebelum segala sesuatu. Logos sudah ada sebelum penciptaan, sehingga tidak terjangkau dalam artian tidak terbatas, tidak memiliki awal, dan tidak akan berakhir; Logos juga kekal, sebab sejak semula Ia telah ada bersama-sama dengan Allah. Menurut Donald Guthrie, istilah Logos dalam Yohanes 1:1 menunjuk kepada pribadi yang telah ada

¹⁶ Daniel Pesah Purwonugroho, Loudy Benedictus Pranatha, *Logos sebagai Titik Temu Teologi dan Filsafat: Kajian Eksegesis Biblikal atas Yohanes 1:1 dalam Dialog dengan Filsafat Stoa*, Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani, November 2025 (231-243), Vol 9, No 2, <https://stttorsina.ac.id/?url=https%3A%2F%2Fstttorsina.ac.id%2Fjurnal%2Findex.php%2Fepigraphe%2Farticle%2Fview%2F364>

sejak kekekalan, berada dalam persekutuan dengan Allah, dan memiliki natur ilahi. Yohanes menggunakan istilah ini untuk menyatakan bahwa Yesus Kristus adalah Firman Allah yang menjadi manusia demi menyatakan Allah kepada dunia.¹⁷ Leon Morris juga menjelaskan bahwa Logos bukan sekadar ucapan atau firman yang diucapkan, melainkan pribadi ilahi yang melaluinya segala sesuatu dijadikan dan yang kemudian menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus (Yoh. 1:14).¹⁸

2.2.1 Logos Dalam Dunia Yunani

Dalam filsafat Yunani, istilah Logos dipahami sebagai prinsip rasional yang mengatur alam semesta. Herakleitos memakai istilah ini untuk menunjuk akal budi universal yang mengendalikan keteraturan kosmos, sedangkan kaum Stoa mengembangkannya sebagai kekuatan ilahi yang menopang seluruh ciptaan. Konsep filsafat ini menjadi salah satu latar belakang yang membantu pembaca berbahasa Yunani memahami istilah Logos, meskipun Yohanes memberi makna baru yang jauh lebih personal terhadap istilah tersebut.

2.2.2 Logos Dalam Tradisi Yahudi

Konsep Logos dalam tradisi Yahudi berakar pada pemahaman tentang Firman Allah yang aktif dalam penciptaan, pernyataan, dan karya keselamatan Allah.¹⁹ Walaupun istilah Logos berasal dari bahasa Yunani *λόγος*, pemahamannya tidak dapat dilepaskan dari cara orang Yahudi memahami Firman Allah dan tindakan Allah dalam sejarah. Dalam Kejadian 1, Allah menciptakan dunia melalui Firman-Nya; Mazmur dan kitab-kitab nabi juga menunjukkan bahwa Firman Allah

¹⁷Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Jakarta, 2006), 328–333.

¹⁸Leon Morris, *Injil Yohanes* (Malang, 2015), 90–98.

¹⁹Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1* (Jakarta, 2015), 316–320.

memiliki kuasa untuk menyatakan kehendak-Nya kepada manusia. Yohanes memakai latar belakang ini untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah Firman Allah yang kekal. Logos bukan hanya ucapan Allah, tetapi pribadi yang bersama-sama dengan Allah dan turut bekerja dalam penciptaan. Dalam sastra hikmat Yahudi, hikmat Allah digambarkan telah ada bersama Allah sebelum dunia dijadikan (Ams. 8:22-31); hikmat dipahami sebagai pernyataan diri Allah kepada manusia. Yohanes menghubungkan konsep hikmat ini dengan Logos dalam diri Yesus Kristus, sehingga Yesus dipahami sebagai pernyataan Allah yang sempurna kepada manusia.²⁰

2.2.3 Logos Dalam Injil Yohanes

Dalam Injil Yohanes, istilah Logos berasal dari bahasa Yunani *λόγος* yang berarti "Firman," "perkataan," "pikiran," atau "akal budi." Yohanes memakai istilah ini untuk menunjuk kepada Yesus Kristus sebagai Firman Allah yang kekal. Yohanes 1:1 menyatakan bahwa Logos telah ada sejak semula, bersama-sama dengan Allah, dan Logos itu adalah Allah. Konsep Logos dalam Injil Yohanes tidak hanya dipengaruhi oleh pikiran Yunani, tetapi juga berakar pada tradisi Yahudi tentang Firman Allah yang aktif dalam penciptaan dan pernyataan diri Allah. Yohanes kemudian menegaskan bahwa Firman itu telah menjadi manusia di dalam Yesus Kristus (Yoh. 1:14). Logos dipahami sebagai cara Allah menyatakan diri-Nya kepada manusia; melalui Logos, manusia dapat mengenal Allah yang tidak kelihatan. Yohanes 1:14 mengatakan bahwa "Firman itu telah menjadi manusia," yang berarti Allah tidak lagi berbicara melalui para nabi, tetapi hadir secara

²⁰Leon Morris, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995), 89–104.

langsung dalam diri Yesus Kristus. Oleh sebab itu, Logos bukan sekadar kata atau konsep, melainkan pribadi yang hidup.²¹

2.3 Tata Bahasa Yunani Yang Berkaitan Dengan Yohanes 1:1

Frasa *καὶ θεὸς ἦν ὁ λόγος* dan Firman itu adalah Allah tersusun dari empat unsur. Kata *καὶ* adalah konjungsi yang menyambungkan klausa ini dengan klausa sebelumnya di ayat yang sama. Kata *θεὸς* adalah nomina berkasus nominatif, tetapi ditulis tanpa artikel dalam gramatika Yunani, bentuk seperti ini disebut predikat nominatif, yaitu kata benda yang menerangkan atau menjadi predikat dari subjek kalimat. Kata *ἦν* adalah kata kerja penghubung, berupa verba "menjadi adalah" dalam bentuk imperfek indikatif orang ketiga tunggal, yang secara harfiah berarti adalah atau sedang ada. Terakhir, *ὁ λόγος* adalah nomina nominatif juga, tetapi kali ini memakai artikel *ὁ* dan karena punya artikel, inilah yang berfungsi sebagai subjek kalimat.

Yang membuat susunan ini istimewa adalah urutan katanya tidak biasa, dalam pola normal Yunani, subjek biasanya diletakkan sebelum predikat. Tetapi di sini justru predikatnya *θεὸς* diletakkan di depan, mendahului kata kerja *ἦν*, sementara subjeknya *ὁ λόγος* diletakkan di belakang, setelah kata kerja.²²

Karena *θεὸς* dan *ὁ λόγος* sama-sama berkasus nominatif, satu-satunya cara membedakan mana subjek dan mana predikat adalah melalui artikel, yang memakai artikel *ὁ λόγος* adalah subjek, sedangkan yang tanpa artikel *θεὸς* adalah predikat. Ketidadaan artikel pada *θεὸς* inilah yang kemudian menjadi pusat perdebatan

²¹ D. A. Carson, *The Gospel According to John*, 116–128

²² Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 40–41, 257–270.

penerjemahan dan penafsiran yang sudah kita bahas apakah maknanya definit, indefinit, atau kualitatif.²³

2.3.1 Anarthrous Predicate Nominative

Dalam bahasa Yunani Koine, kata benda yang tidak disertai artikel tertentu *ho, hē, to* disebut anarthrous noun. Secara umum, ketiadaan artikel pada kata benda tidak selalu menunjukkan makna indefinit suatu, dalam banyak konteks, bentuk anarthrous justru dipakai untuk menonjolkan sifat, kualitas, atau hakikat dari kata benda tersebut. Prinsip inilah yang menjadi salah satu dasar linguistik penting dalam menafsirkan kata *theos* pada Yohanes 1:1c, maka kata *theos* merupakan predicate nominative yang tidak disertai artikel.²⁴

2.3.2 Predicate Nominative Dalam Bahasa Yunani

Predicate nominative adalah kata benda dalam kasus nominatif yang berfungsi menjelaskan atau mengidentifikasi subjek kalimat melalui kata kerja penghubung copula, seperti *eimi* adalah. Dalam tata bahasa Yunani, urutan kata bersifat fleksibel dan sering dipakai untuk memberi penekanan predicate nominative yang diletakkan sebelum kata kerja, sebagaimana kata *theos* dalam Yohanes 1:1c, umumnya berfungsi menonjolkan kualitas subjek, bukan menyamakan subjek sepenuhnya dengan predikatnya.²⁵

²³ Philip B. Harner, Qualitative Anarthrous Predicate Nouns: Mark 15:39 and John 1:1, *Journal of Biblical Literature* 92 (1973): 75–87.

²⁴ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 257–270.

²⁵ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics*, 40–41, 256–270.

2.3.3 Colwell's Rule dan Perkembangannya

E.C. Colwell mengemukakan sebuah kaidah gramatikal yang menyatakan bahwa predikat nominatif yang berada sebelum kata kerja dalam bahasa Yunani Koine cenderung tidak memakai artikel meskipun bersifat definit. Kaidah ini kemudian dikenal sebagai *Colwell's Rule* dan menjadi salah satu acuan penting dalam menafsirkan frasa-frasa Perjanjian Baru yang menempatkan predikat nominatif tanpa artikel di depan kata kerja.²⁶ Daniel B. Wallace mengembangkan lebih lanjut kaidah ini dengan menekankan bahwa ketiadaan artikel pada predikat nominatif yang mendahului kata kerja umumnya bersifat kualitatif, yaitu menonjolkan sifat atau esensi, bukan sekadar menunjukkan indefinitas. Pandangan Wallace dan para ahli tata bahasa Yunani lainnya inilah yang menjadi landasan bagi analisis gramatikal terhadap frasa *kai theos ēn ho logos* pada Bab III.²⁷

2.4 Perdebatan Penafsiran Yohanes 1:1

Perdebatan utama terletak pada kata *θεός* (theos) yang tidak menggunakan artikel. Sebagian penafsiran memahami theos menunjuk pada keilahian atau hakikat ilahi Logos, sedangkan penafsiran lain memahaminya secara identik sebagai suatu Allah.²⁸ Karena itu, persoalan penerjemahan Yohanes 1:1 tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan ada atau tidaknya artikel, tetapi harus memperhatikan fungsi sintaksis, konteks, dan kemungkinan makna kualitatif dari theos.²⁹

²⁶ E. C. Colwell, "A Definite Rule for the Use of the Article in the Greek New Testament," *Journal of Biblical Literature* 52, no. 1 (1933): 12–21.

²⁷ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 266–269.

²⁸ E. C. Colwell, "A Definite Rule for the Use of the Article in the Greek New Testament," *Journal of Biblical Literature* 52, no. 1 (1933): 12–21.

²⁹ Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 256–270.

2.4.1 Terjemahan “Firman Itu Adalah Allah”

Terjemahan ini dipakai oleh sebagian besar gereja Kristen dan hampir semua terjemahan Alkitab utama, misalnya LAI Terjemahan Baru, King James Version, New International Version, dan Bahasa Indonesia Masa Kini. Terjemahan ini didasarkan pada struktur tata bahasa Yunani yang menunjukkan bahwa *theos* dalam Yohanes 1:1c bersifat kualitatif, yaitu menjelaskan natur Logos.³⁰

2.4.2 Terjemahan “Firman Itu Suatu allah”

New World Translation menerjemahkan Yohanes 1:1c menjadi Firman itu adalah suatu allah, dengan berpendapat bahwa karena kata *theos* tidak memakai artikel, maka artinya bersifat indefinit. Argumentasi yang dipakai antara lain: kata *theos* tidak memiliki artikel tertentu (*ho*); Logos dianggap bukan Allah Yang Mahakuasa, melainkan makhluk ilahi yang lebih rendah; dan Logos dipahami sebagai ciptaan pertama Allah.³¹

2.4.3 Pandangan Para Ahli

Frasa *kai theos en ho logos* menjadi pusat perdebatan karena kata *theos* Allah tidak memakai artikel. Beberapa ahli gramatikal Yunani menjelaskan bahwa bentuk tersebut tidak menunjukkan arti seorang allah, melainkan menekankan sifat atau hakikat Logos sebagai Allah. E.C. Colwell menjelaskan bahwa predikat nominatif yang berada sebelum kata kerja sering kali tidak memakai artikel tetapi bersifat definit, sehingga Yohanes 1:1 tetap menunjuk pada keilahian Logos. Daniel B. Wallace menegaskan bahwa kata *theos* dalam Yohanes 1:1 lebih bersifat

³⁰ Philip B. Harner, “Qualitative Anarthrous Predicate Nouns: Mark 15:39 and John 1:1,” *Journal of Biblical Literature* 92, no. 1 (1973): 75–87.

³¹ New World Translation of the Holy Scriptures (Watch Tower Bible and Tract Society), Yohanes 1:1.

kualitatif, yaitu merujuk pada natur ilahi Logos, bukan menyamakan pribadi Logos dengan pribadi Bapa.³² A.T. Robertson dari sisi tata bahasa Yunani, menegaskan bahwa *ho Logos* merupakan subjek dan *theos* merupakan predikat nominatif, sehingga konstruksi tersebut menyatakan bahwa Firman itu adalah Allah tanpa membalikinya menjadi Allah adalah Firman.³³ F.F. Bruce juga menegaskan bahwa Logos memiliki natur ilahi sekaligus berbeda secara pribadi dari Allah yang bersama-Nya berada.³⁴

2.5 Kerangka Teologis Tentang Keilahian Yesus

Bagian ini menjelaskan dasar-dasar teologis yang akan digunakan ketika membahas implikasi hasil eksegesis pada Bab IV. Yohanes 1:1 memiliki implikasi teologis yang sangat besar dalam kekristenan karena ayat ini berbicara langsung tentang identitas Yesus Kristus sebagai Logos yang kekal dan ilahi. Ayat ini menjadi dasar penting dalam pemahaman tentang keilahian Yesus, relasi-Nya dengan Bapa, doktrin Tritunggal, dan karya keselamatan.

2.5.1 Keilahian Yesus Dalam Injil Yohanes

Melalui konstruksi *kai theos en ho logos* dalam Yohanes 1:1, Yohanes menegaskan bahwa Sang *Logos* memiliki esensi dan hakikat keilahian yang penuh. Pernyataan ini meneguhkan identitas Yesus bukan sekadar utusan ilahi, melainkan sungguh-sungguh Allah. Kedaulatan-Nya selaku Allah terekam kuat di sepanjang narasi Injil Yohanes, tampak dari wewenang-Nya mengampuni dosa, memberikan kehidupan, menguasai maut, serta kelayakan-Nya menerima penghormatan dan

³² Daniel B. Wallace, *Greek Grammar Beyond the Basics: An Exegetical Syntax of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan, 1996), 266–269.

³³ A. T. Robertson, *A Grammar of the Greek New Testament in the Light of Historical Research* (Nashville: Broadman Press, 1934), 767–768.

³⁴ F. F. Bruce, *The Gospel of John: Introduction, Exposition and Notes*, 31–32.

penyembahan. Bagi Yohanes, Kristus merupakan manifestasi Allah yang sempurna bagi umat manusia, sehingga pemahaman akan Kristus berbanding lurus dengan pengenalan akan Allah itu sendiri.³⁵ Lebih lanjut, relasi internal antara Sang *Logos* dan Bapa diungkapkan lewat klausa *kai ho logos en pros ton theon*. Penggunaan preposisi *pros ton theon* mendeskripsikan hubungan intim dan kekal yang membedakan persona *Logos* dari Bapa, tanpa mengabaikan kesatuan hakikat di antara keduanya. Keterikatan relasional dan kesatuan esensial ini tercermin secara eksplisit dalam pernyataan Yesus pada Yohanes 10:30, *egō kai ho patēr hen esmen*, yang menandakan bahwa Ia dan Bapa adalah satu dalam esensi keilahian.³⁶

2.5.2 Yohanes 1:1 Dalam Perspektif Kristologi

Yohanes 1:1 menjadi salah satu dasar utama dalam pembentukan doktrin Tritunggal. Ayat ini menunjukkan dua kebenaran penting: *Logos* berbeda dengan Allah Bapa, namun *Logos* tetap memiliki hakikat Allah. Dengan demikian, Yohanes 1:1 mendukung pemahaman bahwa Allah adalah satu hakikat tetapi dinyatakan dalam pribadi yang berbeda. Doktrin Tritunggal kemudian dikembangkan oleh gereja mula-mula berdasarkan kesaksian Alkitab, termasuk Yohanes 1:1, Matius 28:19, dan Yohanes 14:17.

Dalam Yohanes, *Logos* bukan hanya pribadi ilahi, tetapi juga sumber keselamatan. Yohanes 1:14 menyatakan bahwa *kai ho logos sarx egeneto* — melalui inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Yesus, manusia memperoleh hidup kekal. *Logos* datang ke dunia untuk menyelamatkan manusia dari dosa dan

³⁵ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 116–128.

³⁶ Raymond E. Brown, *The Gospel According to John I–XII* (New York: Doubleday, 1966), 519–528.

memperdamaikan manusia dengan Allah. Yohanes menekankan bahwa keselamatan hanya diperoleh melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Anak Allah.³⁷

³⁷D.A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 116–128.